

The Meaning Of Hashtags In Wedding Greetings On Tiktok Social Media

Makna Tagar Pada Ucapan Pernikahan Di Media Sosial Tiktok

Aura Tazkiyah

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia.

auraatazki311@gmail.com

Salma Dwi Oktaviani

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia

salmaaajh14@gmail.com

Yara Amanda

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia

yaraamanda88@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of hashtags in wedding congratulations on TikTok social media through an anthropolinguistic approach. The phenomenon of using hashtags described as public expressions in wedding celebrations shows a cultural shift, from private to digital audience consumption. The research method used is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of observation, free listening and note taking, and documentation of screenshots from relevant TikTok accounts. Data in the form of 20 hashtags were analyzed to reveal elements of humor, cultural symbolism, and linguistic creativity of digital society. The results show that hashtags are not only a tool for content categorization, but also a means to convey social values, romanticism, and even cultural criticism in a humorous way. Pair names, wordplay, and acronyms are utilized as strategies to create emotional closeness and viral appeal. The conclusion of this study is that hashtags in wedding congratulations reflect the cultural transformation of digital communication as well as the dynamics of social values in contemporary society.

KEYWORDS

hashtags; TikTok; marriage; digital culture; anthropolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji sebuah makna tagar dalam ucapan selamat pernikahan di media sosial TikTok melalui pendekatan antropolinguistik. Fenomena penggunaan tagar digambarkan sebagai ekspresi publik dalam perayaan pernikahan menunjukkan adanya pergeseran budaya, dari yang bersifat privat menjadi konsumsi khalayak digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, simak bebas libat cakap dan catat, serta dokumentasi tangkapan layar dari akun TikTok yang relevan. Data berupa 20 tagar dianalisis untuk mengungkap unsur humor, simbolisme budaya, serta kreativitas linguistik masyarakat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar tidak hanya menjadi alat kategorisasi konten, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, romantisme, bahkan kritik budaya dengan cara yang jenaka. Nama pasangan, permainan kata, dan akronim dimanfaatkan sebagai strategi menciptakan kedekatan emosional dan daya tarik viral. Simpulan dari kajian ini adalah bahwa tagar dalam ucapan selamat pernikahan mencerminkan transformasi budaya komunikasi digital serta dinamika nilai sosial dalam masyarakat kontemporer.

KATA KUNCI

tagar; TikTok; pernikahan; budaya digital; antropolinguistik

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah upacara yang menandai pengikatan janji antara dua individu untuk membentuk hubungan perkawinan secara sah, baik menurut norma agama, hukum, maupun norma sosial (Adam, 2019). Bentuk dan pelaksanaan upacara pernikahan sangat beragam, tergantung pada tradisi etnis, keyakinan agama, budaya, serta latar belakang sosial masing-masing. Namun, di era digital, momen ini juga menjadi bagian dari budaya pertunjukan publik. Pernikahan kini tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga menjadi ajang untuk berbagi dan memamerkan kebahagiaan kepada publik melalui media sosial.

Selain itu, media sosial telah banyak mengubah dunia, termasuk membentuk ulang pola pikir dan perilaku manusia (Clara Sari et al., 2018). Media sosial memudahkan pengguna dalam mencari informasi dan mengikuti tren yang sedang berkembang (Wati & Amri, 2022), sehingga memungkinkan khalayak untuk terlibat dalam berbagai bentuk ekspresi digital, termasuk dalam konteks pernikahan. Pasangan kini merayakan pencapaian dan kebersamaan mereka secara publik, salah satunya melalui penggunaan tagar dalam ucapan selamat pernikahan. Wikstrom (dalam Cahyono & Fardila, 2021) menjelaskan bahwa tagar tidak hanya berfungsi sebagai alat kategorisasi, tetapi juga memiliki peran sebagai meta-komentar yang menyampaikan pesan tersirat. Contoh awal penggunaan tagar dalam pernikahan, seperti #SelamatMenikah atau #HappilyEverAfter, menunjukkan bagaimana tagar digunakan untuk membagikan kebahagiaan kepada publik. Seiring berkembangnya budaya digital, penggunaan tagar pun berevolusi menjadi lebih kreatif, personal, dan bahkan jenaka, khususnya di platform seperti TikTok.

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang merayakan dan membagikan momen pernikahan mereka. Salah satu fenomena yang menarik adalah penggunaan tagar atau hashtag dalam ucapan selamat pernikahan di media sosial seperti TikTok, aplikasi yang banyak menampung berbagai jenis konten (Aji & Setiyadi, 2020). Tagar ini sering kali dibuat dengan kreativitas yang mengandung humor, plesetan nama pasangan, atau narasi jenaka. Seperti yang dikatakan Aminuddin (dalam Wati & Amri, 2022) "Dalam pemahaman lain, makna dapat disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran".

Penggunaan tagar atau hashtag dalam media sosial telah berkembang pesat sejak pertama kali diperkenalkan di platform Twitter pada tahun 2007 oleh Chris Messina, seorang spesialis pemasaran web yang bekerja dengan aplikasi Twitter (Fahrezi et al., 2022). Awalnya, tagar digunakan sebagai cara untuk mengkategorikan dan memudahkan pencarian topik-topik tertentu di

media sosial. Namun, seiring waktu, tagar telah berkembang menjadi sarana komunikasi dan ekspresi diri yang lebih luas.

Saat ini, penggunaan tagar dipergunakan dalam konteks pernikahan yang berkembang dan menjadi lebih kreatif serta personal. Orang-orang menggunakan tagar yang unik dan lucu untuk mengucapkan selamat kepada pasangan yang menikah, seperti #INTANkerjaBAGUS atau #FromMeToWedding. Tagar seperti ini tidak hanya digunakan untuk mengucapkan selamat, tetapi juga untuk membagikan kebahagiaan dan kesenangan pasangan yang menikah kepada publik.

Sejauh penelusuran kepustakaan, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti makna tagar dalam ucapan selamat pernikahan di media sosial dari perspektif antropolinguistik. Namun, telah terdapat beberapa penelitian relevan dari sudut pandang lain. Tri Suharman (2019) meneliti tagar politik dalam kampanye pemilu menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna ideologis. Benny Mega Wati dan Ulil Amri (2022) menganalisis makna tindak tutur pada meme bertagar #Qurbaninaja dengan pendekatan pragmatik. Sementara itu, Novrita Widiyastuti (2021) mengkaji wacana humor dalam tagar #MataNajwaMenantiTerawan, yang menyoroti bentuk satire dan kritik sosial melalui humor di Twitter.

Penelitian ini menyoroti evolusi penggunaan tagar dalam konteks pernikahan, yang kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan bagian dari budaya populer. Dengan semakin meluasnya penggunaan media sosial, tagar dalam ucapan selamat pernikahan menjadi representasi dari bagaimana masyarakat memaknai hubungan, kebahagiaan, dan identitas digital.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana makna yang terkandung dalam tagar pernikahan mencerminkan praktik budaya populer serta dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Melalui analisis terhadap penggunaan dan pola penyebaran tagar ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana teknologi dan media sosial membentuk persepsi terhadap pernikahan sebagai fenomena sosial yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan hal-hal yang dipandang asing, tidak dikenal, atau belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Pendekatan ini dipilih

karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan memahami makna yang terkandung dalam penggunaan tagar ucapan selamat pernikahan di media sosial. Dengan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan interpretatif, memungkinkan peneliti menjelajahi aspek simbolik dan budaya dalam praktik kebahasaan masyarakat digital. Untuk menganalisis struktur bahasa yang muncul, digunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa itu sendiri. Misalnya, kelas kata seperti nomina, verba, preposisi, bahkan silabe dan kalimat, dapat ditentukan berdasarkan distribusi dan kemampuannya bergabung dengan unsur-unsur lain dalam bahasa, seperti kata ingkar (bukan, tidak), preposisi (ke, dari), atau fungsi sintaksis seperti subjek dan objek. Dengan metode ini, analisis kebahasaan dilakukan dari dalam sistem bahasa itu sendiri, sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual dan bermakna terhadap data (Sudaryanto, 1993).

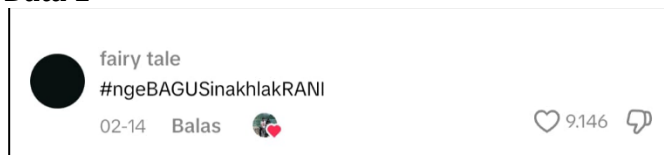
Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari sumber sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data secara tidak langsung melalui perantara untuk memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui buku, jurnal, artikel (Sugiyono, 2017). Data primer pada penelitian ini yaitu berupa tangkapan layar yang berisikan fenomena tagar pernikahan yang didapat dari sumber sekunder yaitu media sosial TikTok.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap, catat dan tangkapan layar. Metode observasi adalah metode pengamatan yang berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik libat cakap dan catat adalah penyediaan data yang berupa percakapan lalu diperoleh atau dipadukan dengan teknik menyimak untuk memperoleh sebuah data, karena teknik cakap ini memperoleh data melalui penggunaan bahasa secara lisan, dan teknik catat ialah menyimak dari penggunaan bahasa yang ada. (Mashun, 2017). Sedangkan teknik tangkapan layar (screenshot) adalah sebuah gerakan menangkap layar dari suatu peristiwa yang bersifat bebas, karena teknik ini mengamati benda hidup bukan benda mati (Siyoto & Sodik, 2015). Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut 1. Menyimak tagar ucapan pernikahan yang muncul di media sosial TikTok, 2. Menyimpan dan mendokumentasikan data tagar yang dianggap relevan, 3. Menganalisis makna dan jenis tagar berdasarkan konteks budaya serta perspektif antropolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 20 tagar yang beredar di media sosial TikTok pada akun TikTok @bagus_rani dan dianalisis menggunakan pendekatan antropolinguistik. Tagar-tagar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda konten, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, humor, dan kreativitas bahasa digital. Melalui permainan kata, akronim, hingga struktur frasa yang unik, tagar-tagarnya merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap hiburan, identitas, dan ekspresi budaya populer. Pembahasan berikut akan mengurai makna budaya dan unsur lelucon yang terkandung dalam setiap tagar tersebut. Adapun 20 tagar yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

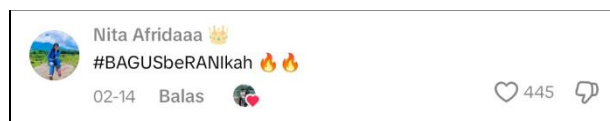
Data 1



Gambar 1. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#ngeBAGUSinakhlakRANI** merupakan permainan kata yang memanfaatkan nama kedua mempelai, Bagus dan Rani, dan dikonstruksi seolah-olah menjadi sebuah frasa informil yang berbunyi “ngebagusin akhlak Rani.” Dalam konteks budaya digital, ini bukan pernyataan serius, melainkan bentuk lelucon yang muncul dari stereotip populer bahwa pernikahan bisa “memperbaiki” perilaku seseorang. Melalui pendekatan antropolinguistik, tagar ini merefleksikan praktik sosial masyarakat yang membingkai pernikahan sebagai proses transformasi simbolik, tetapi dikemas dalam bentuk bahasa humoris. Kreativitas bahasa muncul melalui plesetan morfologis dan nada santai yang khas budaya internet, di mana relasi sosial dan ekspresi nilai tidak selalu disampaikan secara formal, melainkan melalui ironi yang lucu dan mudah viral.

Data 2



Gambar 2. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#BAGUSbeRANikah** menyisipkan nama kedua mempelai ke dalam frasa tanya yang ambigu: “Bagus berani kah?” atau “Bagus beranikan?” Di satu sisi, tagar ini menyiratkan pertanyaan retorik mengenai keberanian Bagus untuk menikah; di sisi lain, menyiratkan bahwa pernikahan adalah langkah berani, baik secara personal maupun sosial. Dari perspektif antropolinguistik, ini menunjukkan bagaimana masyarakat digital memaknai pernikahan sebagai peristiwa sosial yang memerlukan keberanian, tetapi tidak disampaikan secara kaku melainkan lewat permainan kata yang ringan dan bersifat mengundang senyum. Unsur lelucon hadir melalui cara tagar ini

membingkai momen serius (menikah) sebagai sesuatu yang bisa ditertawakan secara halus tanpa mengurangi makna sakralnya.

Data 3



Gambar 3. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#beRANikandirimenikahdenganBAGUS** merupakan contoh lain dari kreativitas linguistik yang memanfaatkan struktur kalimat panjang menjadi sebuah rangkaian tanpa spasi, khas gaya penulisan tagar di media sosial. Tagar ini jika dibaca akan bermakna “beranikah diri menikah dengan Bagus,” yang secara harfiah seperti refleksi atau pergulatan batin sebelum mengambil keputusan besar. Namun karena dibentuk dengan gabungan nama, maknanya justru menjadi ringan dan lucu. Dalam konteks budaya digital, hal-hal personal seperti keraguan atau pertimbangan dalam pernikahan disampaikan bukan dengan bahasa serius, tapi dengan nada bercanda yang tetap mengandung keakraban. Tagar ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat saat ini terbiasa mengekspresikan pikiran, bahkan yang sifatnya personal dan emosional, dengan sentuhan humor dan estetika kreatif.

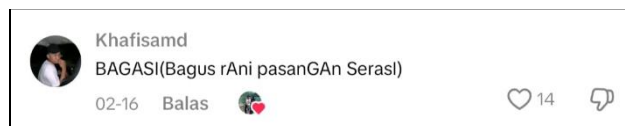
Data 4



Gambar 4. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#PilihanBAGUSSesuaiHatiNuRANI** merupakan gabungan nama Bagus dan Rani ke dalam kalimat berirama yang terdengar puitis. Tagar ini membentuk frasa “pilihan bagus sesuai hati nurani,” yang tidak hanya mengandung nama pasangan tetapi juga menyiratkan bahwa keputusan menikah adalah keputusan yang tepat dan tulus. Unsur lelucon dalam tagar ini lebih halus, tidak secara langsung bersifat lucu, namun lebih ke arah permainan simbolik yang menyentuh nilai moral dan romantis secara bersamaan. Dalam pandangan antropolinguistik, tagar ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi alat untuk menyampaikan nilai dalam hal ini, cinta dan ketulusan melalui bentuk bahasa yang estetik, ringan, dan tetap kontekstual dengan budaya netizen yang senang menciptakan tagar bermakna ganda.

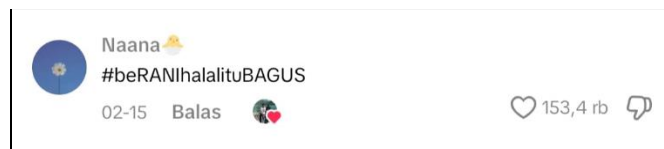
Data 5



Gambar 5. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#BAGASI (Bagus rAni pasanGAN Serasi)** merupakan bentuk akronim yang dibuat dari nama kedua mempelai dan makna ideal: “pasangan serasi.” Dalam budaya populer Indonesia, permainan akronim seperti ini sangat umum digunakan dalam dunia hiburan, pemasaran, hingga guyonan sehari-hari. Dalam konteks ini, tagar tersebut menjadi cara kreatif untuk membentuk identitas pasangan dan sekaligus menyampaikan harapan akan keharmonisan. Secara antropolinguistik, ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bermain dengan bunyi dan bentuk bahasa, tetapi juga menciptakan simbol-simbol baru yang merepresentasikan hubungan sosial secara positif dan lucu. Unsur lelucon dihadirkan melalui proses pemaksaan bunyi yang tidak biasa (misalnya “BAGASI” yang biasanya merujuk pada tempat barang), tapi justru membuatnya terasa segar, ringan, dan mudah dikenang.

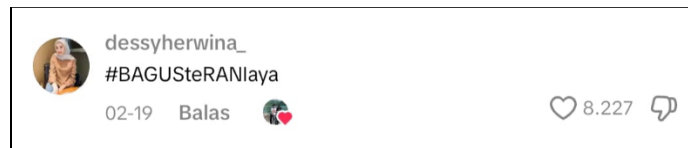
Data 6



Gambar 6. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#beRANIhalalituBAGUS**. Tagar ini mengandung makna moral dan religius yang kuat, menunjukkan bahwa keberanian memilih jalan hidup yang halal dipandang sebagai sesuatu yang terpuji. Penggunaan nama “RANI” dan “BAGUS” secara terselubung sebagai nama orang, namun juga sebagai kata sifat (berani dan bagus), menciptakan permainan makna yang lucu sekaligus sarat nilai. Dalam konteks sosial, tagar ini mencerminkan pandangan masyarakat yang mengagungkan hidup sesuai norma agama, serta menjadikan keberanian dalam menjaga prinsip sebagai kualitas penting. Kreativitas bahasa terlihat dalam penyisipan nama dalam frasa umum, membentuk kesan personal namun tetap universal

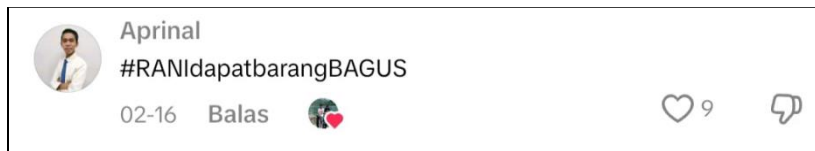
Data 7



Gambar 7. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#BAGUSSteRANIaya** merupakan plesetan dari ungkapan “bagus ternyata niaya” atau “bagus ternyata sia-sia”, di mana nama “RANI” disisipkan untuk membentuk narasi humor tentang harapan yang tidak sesuai kenyataan. Leluconnya terletak pada transformasi harapan terhadap seseorang (Rani) yang ternyata justru mengecewakan. Secara budaya, ini menyentil ekspektasi dalam hubungan, menunjukkan bahwa masyarakat punya kecenderungan menertawakan realita pahit dengan cara yang cerdas dan jenaka. Tagar ini juga menjadi contoh bagaimana humor digunakan sebagai cara masyarakat mengekspresikan kekecewaan tanpa konfrontatif.

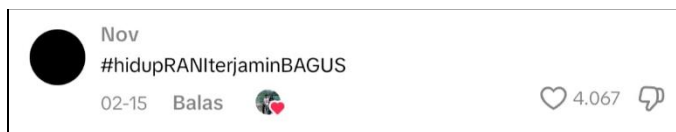
Data 8



Gambar 8. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#RANIdapatbarangBAGUS**. Tagar ini menggambarkan suasana konsumtif khas masyarakat digital saat ini, di mana mendapatkan “barang bagus” menjadi simbol keberhasilan atau keberuntungan. Namun dalam konteks nama, “Barang bagus” juga bisa diartikan sebagai pasangan ideal bernama Bagus. Lelucon muncul dari ambiguitas makna antara benda dan sosok. Tagar ini mencerminkan pandangan sosial bahwa keberhasilan seringkali diasosiasikan dengan apa (atau siapa) yang dimiliki, terutama dalam lingkungan media sosial yang penuh pamer gaya hidup. Kreativitas bahasa digital muncul melalui ambivalensi makna yang disengaja dan mudah viral.

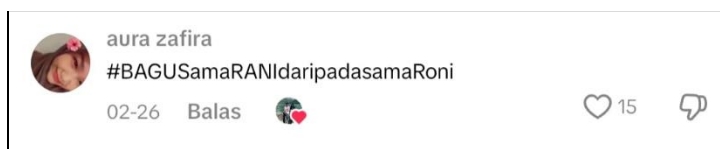
Data 9



Gambar 9. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#hidupRANIterjaminBAGUS**. Tagar ini menyiratkan harapan akan kehidupan yang aman, stabil, dan membahagiakan jika bersama Rani, yang digambarkan mendapatkan jaminan hidup dari “Bagus”. Di balik kelucuannya, terdapat sindiran terhadap pandangan pragmatis dalam menjalin hubungan, yaitu memilih pasangan berdasarkan prospek jaminan hidup, bukan semata cinta. Ini merefleksikan cara masyarakat melihat hubungan sebagai investasi emosional sekaligus finansial. Permainan kata pada tagar ini memperlihatkan bagaimana humor dan kenyataan sosial berpadu melalui eksplorasi nama-nama dalam konteks hidup sehari-hari.

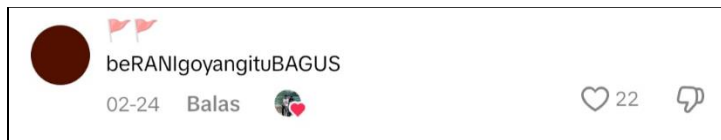
Data 10



Gambar 10. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#BAGUSamaRANIdaripadasamaRONI**. Tagar ini mengangkat tema persaingan dalam cinta, dengan menyatakan bahwa “Bagus” lebih cocok dengan “Rani” dibanding “Roni”. Leluconnya terletak pada gaya dramatis seperti sinetron, yang menunjukkan kompleksitas hubungan secara ringan. Dalam kacamata budaya, ini mencerminkan cara masyarakat menilai kecocokan hubungan berdasarkan narasi-narasi populer seperti cinta segitiga atau pilihan pasangan ideal. Kreativitas bahasanya ada pada ritme dan simetri nama yang membuat tagar ini catchy, relatable, dan mudah tersebar sebagai meme atau sindiran sosial.

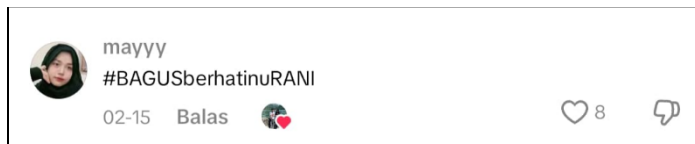
Data 11



Gambar 11. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#beRANIgoyangituBAGUS**. Tagar ini membahas ekspresi diri dalam bentuk fisik, yaitu “goyang” yang bisa merujuk pada tarian atau kebebasan mengekspresikan tubuh, terutama di platform seperti TikTok. Nama “RANI” diselipkan dalam kata “berani”, menciptakan kesan bahwa keberanian untuk tampil dan bergoyang itu sah dan bahkan ‘bagus’. Secara budaya, ini menunjukkan pergeseran nilai terhadap ekspresi diri di ruang digital, di mana masyarakat mulai lebih terbuka, tetapi tetap menyisipkan nilai-nilai melalui humor. Tagar ini menampilkan kreativitas linguistik yang mempermainkan norma dengan cara yang lucu namun tetap komunikatif.

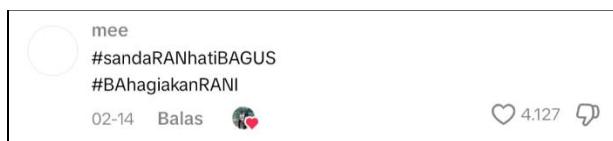
Data 12



Gambar 12. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#BAGUSberhatinuRANI**. Permainan kata ini menggabungkan “Bagus” dengan “berhati nurani”, di mana kata “nuRANI” menyisipkan nama “RANI” dalam istilah moral (nurani). Leluconnya subtil tapi menyentuh: orang bernama Bagus yang berhati nurani (baik hati), sekaligus memiliki Rani di hatinya. Secara sosial, ini memperlihatkan pentingnya nilai moral dalam kehidupan, khususnya dalam relasi. Masyarakat memandang moralitas dan empati sebagai kualitas yang luhur, dan tagar ini menggabungkannya dengan kehangatan personal. Kreativitas bahasa muncul dari pelesetan fonetik yang menciptakan lapisan makna berlapis.

Data 13

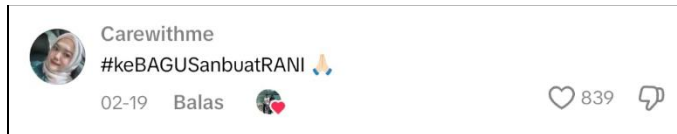


Gambar 13. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#sandaRANhatiBAGUS**. Tagar ini merupakan bentuk romantisasi dari hubungan, di mana seseorang bernama Rani menjadi “sandaran hati” bagi Bagus. Nama Rani dimasukkan secara kreatif ke dalam kata “sandaran”, menghasilkan efek puitis sekaligus jenaka. Budaya masyarakat Indonesia yang sangat menyukai permainan kata bernuansa romantis tampak jelas di sini. Lelucon muncul dari kesan mendayu-dayu yang berlebihan tapi justru menghibur. Kreativitas bahasa digital terlihat dari upaya menyatukan ekspresi cinta dengan bentuk linguistik yang fleksibel, menyentuh emosi sekaligus memancing senyum. Tagar **#BAhagiakanRANI**. Tagar ini menonjolkan bentuk ajakan moral dan emosional untuk membahagiakan seseorang bernama Rani, yang sekaligus bisa dimaknai sebagai simbol perempuan atau pasangan dalam relasi romantis. Kata “Bahagiakan” dibagi secara

kreatif menjadi “BA” dan “RANI”, menyisipkan unsur nama ke dalam kata kerja, sehingga menghasilkan efek yang hangat sekaligus lucu. Dalam konteks budaya, tagar ini mencerminkan nilai sosial tentang pentingnya memperhatikan kebahagiaan pasangan atau sosok perempuan, sejalan dengan narasi-narasi publik yang mendorong kesetaraan dan saling peduli dalam hubungan. Secara linguistik, tagar ini menampilkan kreativitas dalam memanipulasi morfologi kata untuk menciptakan permainan kata yang tetap bermakna dan menyentuh. Humor lembut dan ajakan moral berpadu secara halus, menjadikannya contoh yang kuat bagaimana bahasa digital digunakan untuk menyampaikan empati dalam balutan jenaka.

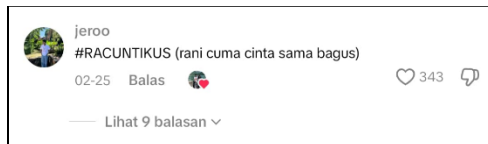
Data 14



Gambar 14. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#keBAGUSanbuatRANI** adalah bentuk permainan kata yang menyisipkan nama “Bagus” ke dalam kata “kebagusan,” membentuk frasa bermakna “kebaikan untuk Rani.” Tagar ini memuat unsur lelucon halus karena menyamakan nama sebagai bagian dari kata umum, sehingga terasa akrab dan jenaka. Dalam perspektif antropolinguistik, tagar ini mencerminkan ekspresi budaya digital yang menggabungkan nilai romantis dan simbolik melalui kreativitas bahasa. Netizen memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang bisa disampaikan dengan santai namun tetap penuh makna, memperlihatkan hubungan sosial yang dekat dan gaya komunikasi yang cair.

Data 15



Gambar 15. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#RACUNTIKUS** merupakan singkatan dari “Rani Cuma Cinta Sama Bagus,” tetapi dibentuk dari frasa yang secara literal berarti “racun tikus.” Kontras antara makna aslinya yang ekstrem dengan makna tersembunyinya yang manis menghadirkan efek komedi. Dalam kajian antropolinguistik, ini mencerminkan cara masyarakat digital bermain dengan simbol dan makna secara kreatif untuk mengekspresikan cinta dalam gaya yang nyeleneh. Lelucon semacam ini menunjukkan bahwa wacana romantis di media sosial tidak lagi harus puitis atau serius, melainkan bisa hadir dalam bentuk ironi yang menghibur dan menciptakan kedekatan sosial.

Data 16



Gambar 16. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#BAGUSukasusuRANI** mencerminkan dinamika budaya populer dan kreativitas bahasa di media sosial Indonesia. Dalam pendekatan antropolinguistik, tagar ini memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin nilai dan cara pandang masyarakat. Nama “BAGUS” dan “RANI” memberi kesan personal dan dekat, sementara frasa “suka susu” digunakan dengan nada jenaka yang membuka kemungkinan makna ganda baik literal maupun bernuansa seksual yang dikemas secara halus dan menghibur. Hal ini mencerminkan kelenturan budaya masyarakat dalam menyisipkan humor dalam keseharian, serta toleransi terhadap ambiguitas makna selama dikemas dalam bentuk yang ringan. Kreativitas terlihat dari cara penyusunan tagar yang menyerupai kalimat naratif tanpa spasi, memadukan nama, preferensi, dan objek dalam satu rangkaian padat. Tagar ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat digital bermain-main dengan bahasa untuk menciptakan kedekatan, tawa, dan viralitas tanpa perlu menjelaskan secara langsung, menjadikan lelucon sebagai bagian dari interaksi budaya sehari-hari.

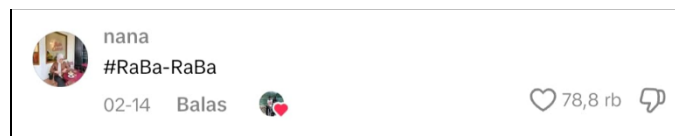
Data 17



Gambar 17. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#goyanganRANibikinmoodBAGUS** adalah ekspresi khas budaya digital Indonesia yang mencerminkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa secara kreatif untuk membangun humor, kedekatan emosional, dan daya tarik viral. Dalam kacamata antropolinguistik, tagar ini memadukan unsur personal (nama RANI), aktivitas fisik (goyangan), dan efek emosional (bikin mood bagus) dalam satu frasa padat. Ini menunjukkan nilai sosial masyarakat yang sangat menghargai hiburan ringan dan ekspresi tubuh sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Goyangan dilihat bukan sekadar gerakan, tapi sebagai bentuk bahasa tubuh yang bisa menyenangkan dan memengaruhi suasana hati kolektif. Lelucon muncul dari ekspektasi bahwa hal sederhana seperti goyangan bisa berdampak besar secara emosional, sehingga menciptakan ironi yang lucu. Penggunaan huruf kapital pada "BAGUS" menambahkan tekanan emosional dalam bentuk visual, menggambarkan semangat berlebih atau ekspresi hiperbolik yang umum di media sosial. Tagar ini juga mencerminkan cara pandang masyarakat digital yang santai, suka bermain makna, dan menikmati ambiguitas dalam bahasa sebagai bagian dari hiburan bersama.

Data 18



Gambar 18. Komentar TikTk, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#RaBa-RaBa** adalah bentuk ekspresi digital yang padat makna dan sarat permainan kata. Secara antropolinguistik, tagar ini mencerminkan kreativitas bahasa masyarakat dalam menyusun frasa singkat yang menarik, ambigu, dan bernuansa humor. Kata "raba" secara literal berarti menyentuh, dan pengulangan serta pemisahan suku kata melalui tanda hubung ("RaBa-RaBa") memberi efek ritmis yang menyerupai jingle atau chant, memperkuat daya ingat sekaligus memberi

kesan main-main. Dalam konteks budaya populer Indonesia, terutama di media sosial, permainan kata seperti ini kerap dimaknai secara ganda baik secara harfiah maupun dengan konotasi seksual yang disamarkan lewat humor. Ini mencerminkan cara masyarakat menyiasati batas norma dengan membungkus topik sensitif dalam kemasan jenaka, sehingga dapat diterima dalam ruang publik digital. Tagar ini juga menunjukkan nilai sosial yang lekat dengan kebiasaan kolektif tertawa bersama, mencairkan ketegangan, dan membangun koneksi emosional melalui bahasa yang ringan tapi penuh makna tersembunyi.

Data 19



Gambar 19. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#RAGU (RAni baGUs)** adalah contoh cerdas dari permainan akronim dalam budaya digital, yang menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan bahasa secara kreatif dan penuh humor. Dalam perspektif antropolinguistik, tagar ini memadukan nama pribadi “Rani” dan kata sifat “bagus” menjadi satu bentuk baru: “RAGU” sebuah kata yang secara leksikal berarti ragu-ragu atau tidak yakin. Namun, justru melalui akronim ini, makna literal dari kata “ragu” dibalik menjadi sesuatu yang positif, yakni penegasan bahwa Rani itu bagus. Permainan makna semacam ini mencerminkan nilai sosial masyarakat digital yang gemar menciptakan ironi dan membalikkan makna sebagai bentuk lelucon. Tagar ini juga memperlihatkan cara pandang masyarakat terhadap bahasa sebagai sesuatu yang cair dan fleksibel, tidak melulu harus mengikuti aturan formal, melainkan bisa dimodifikasi untuk menciptakan kesan lucu, akrab, atau bahkan sarkastik. Bentuk akronim ini menjadi semacam “kode sosial” yang mengundang interaksi, membangun kedekatan, dan menyebarkan pesan dengan cara yang tidak langsung namun menggelitik.

Data 20



Gambar 20. Komentar TikTok, Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkQpL6HB/> 2025

Tagar **#PilihanRANIsangatBAGUS** merupakan ekspresi digital yang menampilkan apresiasi atau dukungan terhadap seseorang bernama Rani, dengan nada positif yang kuat. Dalam pendekatan antropolinguistik, tagar ini mencerminkan nilai sosial masyarakat yang cenderung kolektif dan ekspresif dalam menyatakan persetujuan atau kekaguman, terutama melalui media sosial. Kata “pilihan” menandakan adanya keputusan atau preferensi, sementara frasa “sangat BAGUS” memperkuat penilaian positif tersebut. Penggunaan huruf kapital pada “BAGUS” menambah efek emosional visual, menekankan bahwa keputusan atau tindakan Rani tidak hanya baik, tapi luar biasa. Secara tidak langsung, ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan bahasa sebagai sarana dukungan, pujian, atau bahkan promosi dalam konteks yang ringan namun komunikatif. Dalam ranah budaya digital, tagar seperti ini bisa menjadi bagian dari narasi personal,

kampanye, atau lelucon kolektif yang mengandalkan kekuatan nama dan penilaian positif untuk menciptakan keterlibatan sosial. Gaya bahasanya yang lugas namun penuh tekanan emosional memperlihatkan bagaimana masyarakat memadukan bahasa formal dan ekspresif untuk membangun suasana yang hangat, mendukung, dan akrab

SIMPULAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang merayakan dan membagikan momen pernikahan mereka. Melalui platform digital memungkinkan pasangan untuk merayakan pencapaian dan kebersamaan mereka secara publik. Salah satu fenomena yang menarik adalah penggunaan tagar atau hashtag dalam ucapan selamat pernikahan di media sosial seperti TikTok. Penggunaan tagar dalam ucapan selamat pernikahan mencerminkan transformasi makna pernikahan dari peristiwa privat menjadi ajang ekspresi publik dalam budaya digital.

Tagar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, kreativitas, dan representasi budaya populer yang terus berkembang. Penelitian ini mengungkap bahwa tagar ucapan pernikahan di media sosial mencerminkan perubahan makna pernikahan menjadi ekspresi budaya populer di ruang digital. Melalui pendekatan kualitatif, tagar dipahami sebagai simbol kreativitas, identitas, dan representasi sosial masyarakat kontemporer.

PENGAKUAN

Kami, penulis, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bram Denafri, selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan karya ini. Adapun penulisan ini merupakan hasil kerja sama antara Aura Tazkiyah sebagai penulis pertama, Salma Dwi Oktaviani sebagai penulis kedua, dan Yara Amanda sebagai penulis ketiga. Setiap kontribusi dan kerja keras yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini.

REFERENSI

- Adam, A. (2019). DINAMIKA PERNIKAHAN DINI. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERSASTRA. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 147–157. <https://doi.org/10.30595/mtf.v6i1.7824>
- B&R [@bagus_rani]. (2023, Februari 14). *Keluarkan ide kreatif kalian gaiss, yang menarik dan unik nanti aku kirim shopepay* [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSkOpL6HB/>
- Clara Sari, A., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). KOMUNIKASI DAN MEDIA SOSIAL. https://www.researchgate.net/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL
- Cahyono, M. R., & Fardila, U. U. (2021). Fungsi komunikasi dan motivasi pengguna tanda tagar (#) di media sosial Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 191–210. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.7998>
- Fahrezi, M. A., Mushauwir, A. Al, Rahman, N. W., & Fitroh. (2022). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PERAN HASHTAG DALAM MENINGKATKAN VISIBILITAS KONTEN SOSIAL MEDIA (STUDI KASUS: INSTAGRAM). *JURNAL SAINS PEMASARAN INDONESIA*, 21(2), 142–153. https://www.researchgate.net/publication/357799911_Systematic_Literature_Review_Peran_Media_Sosial_Instagram_Terhadap_Perkembangan_Digital_Marketing
- Mashun. (2017). *Metode penelitian bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2nd ed., Vol. 9). RAJAWALI PERS, Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sudaryanto. (1993). *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA Pengantar Peneliti Wnana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Sugiyono - Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (25th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suharman, T. (2019). Representasi Makna Tagar #2019GantiPresiden Dalam Kampanye Pemilu 2019 di Media Sosial Twitter. *Makalah. Jakarta: Universitas Mercu Buana.*, 1–28. https://www.academia.edu/download/58822186/Representasi_Makna_Tagar_2019Ganti_Presiden.pdf.pdf
- Wati, B. M., & Amri, U. (2022). Analisis Makna Tindak Tutur pada Meme Dengan Tagar #qurbanainaja di Instragram. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity (IMLAH) UPT Pengembangan Bahasa UIN Imam Bonjol Padang*, 4(1), 38–54. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah>
- Widiyastuti, N. (2021). WACANA HUMOR PADA TAGAR #MATANAJWAMENANTITERAWAN DI TWITTER. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 4(2), 159–172. <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1442>